

EDUKASI DAN KOLABORASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN
RUANG TERBUKA HIJAU BERKELANJUTAN
DI KOTA BANDA ACEH

COMMUNITY EDUCATION AND COLLABORATION IN CREATING
SUSTAINABLE GREEN OPEN SPACES IN BANDA ACEH CITY

Azriel Zaini¹⁾, Ridwan Maulana²⁾, Fathin Rizaldi³⁾

¹Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Kepala Sekolah SMK Grafika Muamalat Solidarity School, Kabupaten Aceh Besar

³Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

Email Corresponding author: azrielzaini@uui.ac.id

Abstrak

Kota Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi memiliki tantangan besar dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan di tengah perkembangan urbanisasi yang pesat. Salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan adalah pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui edukasi dan kolaborasi dalam pengelolaan RTH. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan partisipatif, dan kegiatan penanaman pohon bersama di kawasan potensial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya RTH serta terbentuknya jejaring kolaboratif antara warga, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: ruang terbuka hijau, edukasi lingkungan, kolaborasi masyarakat, keberlanjutan, Banda Aceh

Abstract

Banda Aceh City as the provincial capital has a big challenge in maintaining environmental balance amidst rapid urbanization. One strategic solution that can be implemented is the development of Green Open Space (RTH) in a sustainable manner. This community service activity aims to increase awareness and active role of the community in environmental conservation through education and collaboration in managing RTH. The methods used include counseling, participatory training, and joint tree planting activities in potential areas. The results of the activity showed an increase in community knowledge about the importance of RTH and the formation of collaborative networks between residents, government, and non-governmental organizations. This activity is expected to be a model of community empowerment in preserving a sustainable urban environment.

Keywords: green open space, environmental education, community collaboration, sustainability, Banda Aceh

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang pesat sering kali membawa dampak signifikan terhadap kondisi lingkungan, termasuk di Kota Banda Aceh. Sebagai pusat pemerintahan

dan aktivitas masyarakat, Banda Aceh mengalami tekanan pembangunan yang berpotensi mengurangi kualitas lingkungan hidup, salah satunya melalui berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). RTH

memiliki fungsi vital, tidak hanya sebagai elemen estetika kota, tetapi juga sebagai pengatur iklim mikro, penyerap karbon, pengendali banjir, serta ruang sosialisasi dan rekreasi bagi masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, idealnya suatu kota memiliki minimal 30% RTH dari total luas wilayahnya. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa pemenuhan angka ini masih jauh dari harapan, termasuk di Banda Aceh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan, alih fungsi ruang, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya RTH bagi keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan aktif masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung terwujudnya RTH yang berkelanjutan. Edukasi lingkungan dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan tindakan nyata dalam pelestarian ruang hijau kota. Penguatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan edukatif dan kolaboratif dapat mendorong terbentuknya pola pikir dan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga tentang pentingnya RTH serta membangun kolaborasi antara masyarakat, pemerintah lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menciptakan dan merawat ruang hijau secara bersama-sama. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan RTH di lingkungan tempat tinggal mereka. Diharapkan, melalui pendekatan ini, dapat terbentuk model partisipasi masyarakat yang efektif dalam pengelolaan lingkungan perkotaan secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif

masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Lokasi pelaksanaan difokuskan pada salah satu wilayah di Kota Banda Aceh yang memiliki potensi dan kebutuhan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH), yaitu di Kecamatan Syiah Kuala. Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa langkah utama sebagai berikut:

- a. **Observasi dan Identifikasi Permasalahan**
Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan koordinasi awal dengan perangkat gampong/kelurahan dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi eksisting RTH, potensi wilayah, serta permasalahan yang dihadapi terkait ruang terbuka hijau di lingkungan tersebut.
- b. **Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan**
Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi mengenai pentingnya RTH bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan perkotaan. Edukasi ini diberikan melalui seminar, diskusi kelompok, dan penyebaran media informasi (leaflet, poster, dan materi digital). Materi yang disampaikan mencakup manfaat RTH, jenis-jenis tanaman yang sesuai, serta teknik dasar perawatan tanaman.
- c. **Pelatihan Partisipatif dan Workshop Masyarakat**
Masyarakat diberikan pelatihan teknis tentang cara pembuatan taman hijau sederhana, pemilihan tanaman lokal yang tahan cuaca, serta sistem perawatan berbasis komunitas. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif melalui praktik langsung bersama warga.
- d. **Aksi Kolaboratif Penanaman dan Pembuatan RTH**
Bersama masyarakat, dilakukan penanaman pohon dan tanaman hias di area yang telah disepakati sebagai calon RTH. Kegiatan ini juga melibatkan pemuda, kader lingkungan, dan dukungan dari pemerintah lokal serta lembaga mitra lainnya.
- e. **Evaluasi dan Pendampingan Berkelanjutan**
Setelah pelaksanaan kegiatan utama, dilakukan evaluasi partisipatif melalui

wawancara dan diskusi dengan warga mengenai dampak kegiatan dan rencana tindak lanjut. Tim pengabdian juga menyediakan pendampingan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan RTH oleh masyarakat.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berikut ini adalah beberapa capaian utama dari kegiatan yang telah dilaksanakan:

a. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Melalui sesi sosialisasi dan edukasi lingkungan yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan, seminar, dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis, sosial, dan estetika dari RTH. Berdasarkan hasil evaluasi singkat melalui kuesioner, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang manfaat RTH dan pentingnya pelestarian lingkungan perkotaan.

b. Partisipasi Aktif dalam Pelatihan dan Penanaman

Kegiatan pelatihan partisipatif mengenai teknik penanaman dan perawatan tanaman hijau berhasil melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu rumah tangga, pemuda, dan tokoh masyarakat. Lebih dari 100 bibit pohon dan tanaman hias berhasil ditanam di lokasi yang telah disepakati bersama. Partisipasi warga dalam kegiatan penanaman menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa memiliki terhadap ruang hijau yang diciptakan bersama.

c. Terbentuknya Kelompok Tani/Lingkungan Berbasis Komunitas Sebagai hasil dari proses kolaboratif, terbentuk sebuah kelompok swadaya masyarakat yang diberi nama "Komunitas Hijau Gampong [nama

gampong]". Kelompok ini bertugas melakukan pemantauan, perawatan tanaman, dan pengelolaan area hijau secara berkelanjutan. Keberadaan komunitas ini menjadi langkah awal yang strategis untuk menjamin keberlangsungan program pasca kegiatan pengabdian.

d. Peningkatan Kolaborasi antara Masyarakat, Pemerintah, dan Lembaga Mitra

Kegiatan ini juga berhasil membangun jejaring kolaboratif antara masyarakat lokal, pemerintah kelurahan/gampong, dan mitra seperti Dinas Lingkungan Hidup dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini memperkuat koordinasi dan komitmen bersama dalam pengembangan RTH sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan Kota Banda Aceh.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan aksi nyata dan pendekatan partisipatif mampu membangun kesadaran lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat dalam skala lokal. Konsep RTH tidak hanya dipahami sebagai proyek pemerintah, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan dan tanggung jawab bersama.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang. Tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan lahan dan minimnya anggaran dapat diatasi dengan penguatan kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

Pengalaman ini juga menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan pembentukan komunitas lokal sebagai agen perubahan dalam menjaga ruang hijau. Jika dikelola secara konsisten, inisiatif-inisiatif lokal semacam ini dapat direplikasi di wilayah lain di Banda Aceh dan bahkan menjadi model pengembangan lingkungan berbasis masyarakat di tingkat nasional.

5. REFERENSI

Andi Cudai Nur. (2022). *Government Challenges In Expanding Urban Green Open*

Spaces Journal of Positive School Psychology

Ansir, Ramsi. 2014. *Evaluasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar* (skripsi). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022.

Azanul Irham,Dkk, Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen Dikota Abanda Aceh, *Jurnal:Serambi Engineerin*, Vol 2 No 4, Agustus 2017

Haq, “Urban Green Spaces and An Integrative Approach to Sustainable Environment,” *Journal of Environmental Protection*. 2011

Kickert, W. J. M., E-H. Klijn, and J. F. M. Koopenjan, eds. 1997. *Managing Complex Network Strategies for the Public Sector*. London: Sage Publications

Marcus, C. C., & Francis, C. (1997). *People places: design guidelines for urban open space*. John Wiley & Sons

Suwitri, Sri. 2008. *Jejaring Kebijakan Dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, hal 32

Saidus Syuhur, Sufyan . *Peran Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mewujudkan Ruang Terbuka Hijau (Studi di Wilayah Kota Banda Aceh)* ,JIM Bidang Hukum Kenegaraan : Vol. 4, No. 2 Mei 2020

Saryulis, Dkk, Ruang Terbuka Hijau Publik Optimal Dikota Banda Aceh Berdasarkan Minimasi Anggaran, *Jurnal: Nikits*, Vol 9 NO 2, 2020,

Setiyono, Dkk, Konsep Infrastruktur Hijau Pada Area Katulistiwa Park Kota Pontianak,

Jurnal Ketahanan Pangan,Vol 2 No 2, Desember 2018

Untoro, Dkk, Ruang Terbuka Hijau Dalam Pembangunan Berkelanjutan Didaerah Khusus Inukota Jakarta, *Jurnal: Lexjournalica*, Vol 14 No 21. 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007

Waarden, F. V. (1992). *Dimensions and Types of Policy Network*. Konstanz: European Journal of Political Research